

Teknik Penyutradaraan Dalam Produksi Film Dokumenter “Sunda Wiwitan : *The Blind Spot*”

Moch. Naufal Fadhlurrahman¹, Arie Prasetyo²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, fadhnaufal@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, ariepresetio@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Sunda Wiwitan is the original belief system of the Sundanese people who are very attached to nature. The teachings of the Sundanese Wiwitan belief continue to be practiced by many Sundanese people to this day, including in the Cireundeu Traditional Village, Cimahi City, West Java. Based on observations by interviewing adherents of the Sunda Wiwitan belief in Cireundeu Traditional Village, it was found that adherents of the Sunda Wiwitan belief experienced discrimination in social life from the past to the present. This final project is in the form of a documentary film entitled "Sunda Wiwitan: The Blind Spot" which tells about the experiences of individual adherents of the Sunda Wiwitan faith in Cireundeu Traditional Village who experience discrimination in social life with a duration of 13 minutes and 30 seconds. This film is in MP4 format with FullHD resolution to make it easy to play this video on any device. Through this documentary film, it is known that the role of a director in documentary film production is very important. Where the writer as director is involved in all stages of production starting from pre-production to post-production. Aside from being a director, the writer also acts as an editor and camera person in the production of this documentary. Through this documentary it is also known to be able to show the reality of the social life of Sundanese Wiwitan believers in the Cireundeu Traditional Village and to be able to elevate the experiences of individuals who have experienced acts of discrimination in social life.

Keywords-directing, documentary film, Sunda Wiwitan, discrimination

Abstrak

Sunda Wiwitan adalah sistem kepercayaan asli masyarakat Sunda yang sangat terikat dengan alam. Ajaran kepercayaan Sunda Wiwitan terus dipraktikkan oleh banyak masyarakat Sunda hingga saat ini termasuk di Kampung Adat Cireundeu, Kota Cimahi Jawa Barat. Berdasarkan observasi dengan mewawancarai penganut kepercayaan Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu, ditemukan bahwa penganut kepercayaan Sunda Wiwitan mengalami diskriminasi di kehidupan sosial dari dahulu hingga saat ini. Karya tugas akhir ini berupa sebuah film dokumenter dengan judul “Sunda Wiwitan : *The Blind Spot*” yang menceritakan pengalaman individu penganut kepercayaan Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu yang mengalami diskriminasi di kehidupan sosial dengan durasi 13 menit 30 detik. Film ini memiliki format MP4 dengan resolusi *FullHD* untuk memudahkan pemutara video ini pada *device* manapun. Melalui film dokumenter ini, diketahui bahwa peranan seorang sutradara dalam produksi film dokumenter sangat penting. Dimana penulis sebagai sutradara terlibat pada semua tahap produksi dimulai dari tahap pra produksi hingga pasca produksi. Selain sebagai seorang sutradara, penulis berperan juga sebagai editor dan *camera person* dalam produksi film dokumenter ini. Melalui film dokumenter ini juga diketahui dapat menampilkan realitas kehidupan sosial penganut kepercayaan Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu serta mampu mengangkat pengalaman individu yang mengalami tindakan diskriminasi di kehidupan sosial.

Kata Kunci-penyutradaraan, film dokumenter, Sunda Wiwitan, diskriminasi

I. PENDAHULUAN

Sejarah bangsa Indonesia memiliki faktor penting dalam keberagaman yang ada di Indonesia hingga saat ini. Bangsa ini telah dipengaruhi oleh berbagai budaya dan peradaban yang berbeda-beda seperti China, India dan Arab. (Sadono & Dody Purnomo, 2020). Salah satu faktor pembentuk kebudayaan adalah agama (Syamaun et al., 2019). Di Indonesia, agama Islam merupakan agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat. Berdasarkan laman resmi www.indonesia.go.id yang diakses pada 16 Desember 2022 agama Islam menempati tempat ke-1 sebagai agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Indonesia dengan 87,2% dari total keseluruhan warga negara Indonesia. Masyarakat Indonesia juga banyak menganut sistem kepercayaan adat tradisional, seperti Sunda Wiwitan, Kejawen, Kaharingan dan sistem kepercayaan yang lainnya (Wibisono et al., 2020). Salah satu yang menarik dari berbagai macam sistem kepercayaan yang ada di Indonesia adalah Sunda Wiwitan. Sunda berarti mengacu sebagai penamaan suatu wilayah berdasarkan peta dunia sejak masa lalu terhadap wilayah Indonesia (Nusantara), yaitu sebagai wilayah 'Sunda Besar' atau *The Greater Sunda Islands* (Indrawardana, 2019). Kata 'wiwitan' sendiri berarti asal mula, sedangkan Sunda Wiwitan berarti asal atau Sunda asli. Dalam Sunda Wiwitan, alam dipandang sebagai suatu hubungan melalui sebuah jaringan yang kompleks (Sutarno et al., 2022). Ajaran kepercayaan Sunda Wiwitan terus dipraktikkan oleh banyak orang Sunda. Salah satunya pada kampung adat Cireundeu yang berlokasi di Cimahi Jawa Barat.

Masyarakat Kampung Adat Cireundeu terkenal dengan toleransi yang tinggi dimana semua jenis etnis, budaya dan agama hidup saling berdampingan disana (Sumiati, 2016). Meskipun Kampung Adat Cireundeu sangat menjunjung tinggi nilai toleransi, akan tetapi fenomena diskriminasi khususnya diskriminasi sosial masih sering terjadi. Diskriminasi merupakan sebuah tindakan yang melakukan tindakan pembedaan terhadap seseorang atau kelompok (Siregar, 2022). Sebuah film dokumenter karya Kabar Sejuk yang tayang pada Oktober 2022 dengan judul "Sunda Wiwitan : Merawat Jati Diri Melawan Diskriminasi" menceritakan bagaimana fenomena diskriminasi yang terjadi kepada para penganut kepercayaan Sunda Wiwitan yang berada di Cigugur Kuningan Jawa Barat. Film dokumenter ini menceritakan bagaimana diskriminasi terjadi dengan sengketa lahan tempat sakral para penganut kepercayaan Sunda Wiwitan. Film ini berfokus mengangkat studi kasus sengketa lahan adat yang terjadi di Cigugur, Kuningan Jawa Barat. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dengan mewawancarai salah satu pemuda di Kampung Adat Cireundeu yakni Kang Triyana Santika, beliau menjelaskan bahwa praktik diskriminasi masih terjadi hingga saat ini. Diskriminasi tersebut datang dari berbagai pihak. Seperti halnya salah satu rekan kang Tri, dimana anak dari rekan kang Tri yakni Andin mendapatkan diskriminasi berupa *bullying* dari teman sebayanya di lingkungan sekolah. Konflik yang terjadi dalam sudut pandang sistem kepercayaan biasanya sering digunakan untuk merendahkan orang lain, dalam hal ini kaum minoritas (Jannah et al., 2022).

Berangkat dari fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis melihat peluang bahwa fenomena diskriminasi sosial yang dialami oleh penganut kepercayaan Sunda Wiwitan dapat dijadikan sebuah film dokumenter. Di Indonesia, sebuah karya film berjenis *dokumenter* yang mengusung tema tentang kebudayaan atau agama tertentu sudah banyak diproduksi. Akan tetapi, dokumenter tentang penganut kepercayaan Sunda Wiwitan khususnya yang berada di Kampung Adat Cireundeu masih belum diproduksi. Dokumenter merupakan film yang menceritakan sebuah kejadian nyata tanpa mengandung unsur fiktif. Dengan menceritakan sebuah fakta kejadian langsung tanpa adanya karangan, film dokumenter cocok untuk dijadikan media untuk menyampaikan sebuah pesan atas fenomena yang terjadi pada masyarakat secara luas (Mufarrih Muktaf & Arifianto, 2023). Dalam film dokumenter, unsur sinematik dan naratif merupakan unsur yang sangat penting. Sehingga kehadiran seorang sutradara sangat dibutuhkan untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan (Ascher & Pincus, 2012). Seorang sutradara dalam proses produksi sebuah karya film harus memastikan bahwa keseluruhan aspek yang meliputi proses produksi berjalan dengan baik dan memiliki visi yang sama dengan film dokumenter yang akan dibuat (Studio Antelope, 2021). Pada film dokumenter ini, penulis melakukan pendekatan film dokumenter dengan gaya *observational*, dimana film dokumenter dengan gaya ini menciptakan narasi yang kuat sekaligus mendalam, menghadirkan pengalaman autentik bagi penonton, serta memperlihatkan subjek atau peristiwa dalam keadaan yang sebenarnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis merasa tertarik mengangkat fenomena yang terjadi pada penganut kepercayaan Sunda Wiwitan dan menjadikan sebuah film dokumenter dengan judul "Sunda Wiwitan : The *Blind Spot*" untuk proyek tugas akhir

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Film Dokumenter

Film secara sederhana merupakan sebuah media berbentuk audio dan visual sehingga menjadikan film sebagai media penyampai informasi yang lengkap dan pesan yang disampaikan akan diterima secara jelas dan efektif (Effendy, 1986). Sebuah sebutan film dokumenter pertama kali digunakan oleh Grierson saat ia menulis tulisan kritis mengenai film Moana pada tahun 1926 (Ayawalia, 2008). Film dokumenter merupakan film yang merekam kejadian atau peristiwa yang nyata dan benar-benar terjadi tanpa adanya unsur rekayasa dibelakangnya.

B. Sutradara dan Penyutradaraan Film Dokumenter

Pada setiap proses produksi sebuah film, dibutuhkan seorang sutradara yang bertugas untuk mengawasi segala yang berkaitan dengan aspek kreatif. Sutradara bertanggung jawab atas memvisualisasikan naskah (Ascher & Pincus, 2012). Sutradara merupakan seorang individu yang bertanggung jawab dalam mengarahkan dan mengoordinasikan antara semua unsur yang terlibat dalam produksi sebuah film. Sutradara memiliki tugas dalam menentukan seperti apa film yang akan diproduksi dan mampu mengolah pesan yang ingin disampaikan kepada penonton dengan teknik penyampaian pesan yang menarik.

Cara kerja dan penerapan seorang sutradara tentu akan berbeda tergantung dari jenis karya yang akan dibuat. Sebagai contoh sutradara sebuah acara sketsa akan berbeda dengan sutradara film komedi. Hal ini disebabkan karena adegan jenis karya berbeda yang akan dibuat, maka proses penyutradaraannya pun akan berbeda. Hal ini juga berlaku untuk film dokumenter. Sutradara dalam film dokumenter harus mencari fakta yang terjadi dilapangan karena sebuah film dokumenter sendiri merupakan film non fiksi dan berdasarkan kenyataan. Seorang dokumentaris wajib melakukan riset terlebih dahulu terhadap subjek agar film yang dibuat tidak menyimpang dari fakta. Kemudian nantinya akan mendapatkan sebuah ide yang akan dieksplorasi menjadi konsep dari film yang akan dibuat (Ayawalia, 2008). Sebagaimana Sutradara juga harus mampu mengoordinasikan seluruh tim yang bekerja sesuai dengan konsep secara efisien dan pengambilan keputusan yang tepat. Seorang sutradara film dokumenter merupakan seorang pemimpin yang harus mampu menguasai cerita dan ikut bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan pada proses kreatif dalam pembuatan sebuah film (Studio Antelope, 2021).

C. Sinematografi

Sinematografi merupakan sebuah seni gambar yang bergerak pada sebuah media film. Sinematografi merupakan aspek penting dalam sebuah pembuatan karya film karena berfungsi untuk memberikan informasi yang jelas kepada penonton film melalui gambar-gambar yang diambil. Seorang pembuat film harus memerhatikan unsur sinematografi dalam pembuatan sebuah film dokumenter. Pada film dokumenter "Sunda Wiwitan : The *Blind Spot*" penulis sangat memerhatikan teknik sinematografi agar para penonton film ini selain mendapatkan wawasan baru dan pengetahuan para penonton diharapkan dapat menikmati sekaligus terhibur melalui keindahan sinematografi dalam film dokumenter ini.

Joseph V. Mascelli A.S.C menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar pengambilan teknik sinematografi memiliki nilai sinematik yang baik. Hal ini menguatkan bahwa unsur-unsur yang mengatur sinematografi secara umum yaitu :

1. *Composition*

Komposisi merupakan sebuah cara untuk meletakkan objek gambar yang ada didalam layer sehingga gambar menarik dan menonjol serta bisa mendukung alur cerita dalam sebuah film. Singkatnya komposisi merupakan cara untuk membuat sebuah gambar dalam fram dapat terlihat menarik dan objek yang ingin ditampilkan lebih terlihat menonjol. Komposisi dalam sebuah pembuatan film kadang sering diremehkan. Sesungguhnya komposisi merupakan salah satu aspek penting dalam pembuatan sebuah film. Diperlukan adanya kerja sama antar tim produksi film agar dapat mendapatkan komposisi yang maksimal. Untuk mendapatkan hasil yang indah, tidak hanya tentang objek diam dengan latar belakang yang memerhatikan estetika, akan tetapi pergerakan subjek dalam gambar pun harus diperhatikan komposisinya (Mascelli, 1987).

2. *Camera Angle*

Sudut pandang kamera merupakan sebuah sudut pengambilan gambar dengan menggunakan alat berupa kamera pada suatu objek dalam sebuah film. Hasil dari penentuan sebuah sudut pandang kamera harus diperhitungkan dengan baik karena akan meningkatkan nilai visual dari sebuah karya film. Secara sederhana sudut pandang kamera

merupakan teknik yang memposisikan mata penonton sebagai pihak yang tidak dilibatkan secara langsung dalam sebuah alur cerita dalam film.

3. *Continuity*

Pada proses pembuatan film harus menampilkan urutan gambar yang saling terhubung terhadap cerita agar penonton mendapatkan informasi dengan jelas. Maka dari itu, pada tahap pra-produksi ini tim harus memastikan untuk bisa menghasilkan kontinuitas gambar dalam film. Mascelli (1987) kontinuitas dalam film dibagi menjadi dua yaitu *time continuity* dan *space continuity*.

4. *Cutting*

Dalam proses pembuatan film, *cutting* mengacu pada proses transisi dari satu pengambilan gambar ke pengambilan gambar lainnya pada sebuah film. Proses ini dilakukan pada saat pasca profuksi yakni pada saat *editing*. Dimana semua potongan-potongan gambar yang diambil pada saat proses *shooting* dipilih, diatur dan disusun menjadi cerita yang saling terhubung agar layak ditampilkan kepada penonton. Mascelli (1987) membagi tipe *cutting* menjadi tiga yaitu *continuity cutting*, *compilation cutting* dan *continuity and compilation cutting*.

5. *Close Up*

Close up adalah *shot* yang memiliki ciri khas karena akan menyajikan sebuah gambar yang detail dan rinci. Terdapat dua jenis *close up*, yaitu *close up cut in* dan *close up cut away*.

D. Komunikasi Masa

Alex Sobur dalam (Komunikasi Massa, 2021: 5) komunikasi massa adalah sebuah proses dimana penyampai pesan professional menggunakan media secara cepat dan periodik menyebarkan pesan untuk memberi informasi, mempengaruhi dan memacu perubahan diantara peserta yang beragam. Fungsi dari komunikasi massa itu sendiri dijelaskan oleh Jay Black dan Frederik C. Whitney dalam (Komunikasi Massa, 2021:5) yakni, *To Inform* (menginformasikan), *To Entertain* (memberi hiburan), *To Persuade* (membujuk) dan *Transmission of the culture* (transmisi budaya).

E. Sunda Wiwitan

Sunda Wiwitan berasal dari dua kata “Sunda” dan “Wiwitan”(Sutarno et al., 2022). Sunda memiliki tiga konsep dasar, yakni filosofis, etnis, dan geografis. Secara filosofis, Sunda merujuk pada kebersihan, keindahan, kebagusan, cahaya, dan lain sebagainya (Indrawardana, 2019). Secara etnis, Sunda merujuk pada sebuah komunitas masyarakat yang sama seperti masyarakat lainnya. Secara geografis, Sunda merujuk pada penamaan suatu wilayah. Terdapat juga istilah Sunda Besar yang mencakup pulau-pulau besar di Indonesia, seperti Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan Sunda Kecil yang meliputi Bali, Sumbawa, Lombok, Flores, dan sejenisnya. Sunda berarti mengacu sebagai penamaan suatu wilayah berdasarkan peta dunia sejak masa lalu terhadap wilayah Indonesia (Nusantara), yaitu sebagai wilayah ‘Sunda Besar’ atau *The Greater Sunda Islands* (Indrawardana, 2019).

F. Diskriminasi

Uli Parulian Sihombing dalam Memahami Diskriminasi (2009) diskriminasi merupakan perbedaan sebuah perlakuan. Perbedaan perlakuan tersebut dapat terjadi karena suku, warna kulit, agama dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Theodorson & Theodorson diskriminasi merupakan sebuah perlakuan yang diberikan terhadap suatu perorangan atau kelompok yang tidak seimbang berdasarkan sesuatu. Pada umumnya bersifat kategorial seperti suku bangsa, ras, agama atau kelas sosial. Istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan perilaku mayoritas yang memiliki kekuasaan terhadap minoritas yang kurang berdaya, sehingga dapat disimpulkan bahwa tindakan mereka tidak memiliki moralitas dan tidak sesuai dengan prinsip demokrasi (Sihombing, 2009:3).

III. PEMBAHASAN

A. Format Karya

1. Kategori Program : Edukasi
2. Media : Screening Film dan media YouTube
3. Format Film : Dokumenter

4. Gaya Dokumenter : *Observastional Documentary*
5. Judul Film : “Sunda Wiwitan : The *Blind Spot*”
6. Durasi Program : 10-15 menit
7. Target Audiens : Semua Umur (Pria dan Wanita)

B. Hasil Karya

Melalui film dokumenter “Sunda Wiwitan : The *Blindspot*” dapat diketahui sutradara memiliki peran penting dalam berbagai aspek dalam produksi film dari tahap pra-produksi hingga paska produksi. Berdasarkan teori penyutradaraan yang dikemukakan oleh Ascher & Pincus, penulis sebagai sutradara mampu mengimplementasikan tugas dengan pengambilan keputusan terhadap segala aspek kreatif dalam proses produksi film dokumenter ini. Penulis sebagai sutradara terlibat pada semua tahapan produksi film dokumenter ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Studio Antelope mengenai tugas dan fungsi seorang sutradara dalam produksi sebuah film. Dimulai dari tahap pra produksi, penulis bertanggung jawab penuh dalam pembuatan konsep dan gagasan sesuai arahan produser seperti melakukan perancangan *rundown treatment*, *budgeting* dan daftar alat yang akan digunakan. Penulis sebagai sutradara dalam film ini turut mengembangkan konsep, melakukan riset baik online maupun lapangan, serta menyusun naskah bersama dengan produser dalam film ini.

Pada tahap produksi, penulis sebagai sutradara juga berperan dalam pengambilan keputusan kreatif yang mencakup penentuan gaya visual dan narasi yang ditampilkan di film dokumenter ini serta mengarahkan tim kreatif selama proses produksi film ini. Pada tahap produksi penulis terlibat langsung dengan merangkap sebagai *camera man* dan melakukan proses pengambilan gambar yang mengacu pada teori *five c's cinematography* menurut Joseph V. Mascelli A.S.C. Dengan pengaplikasian ilmu sinematografi tersebut, penulis memperhatikan elemen penting yang ada dalam teori *five c's cinematography* yakni *Cutting*, *Composition*, *Continuity*, *Camera Angle* dan *Close Up*. Sinematografi merupakan sebuah cara seorang sinema untuk bercerita dengan gambar bergerak dengan memperhatikan unsur-unsur keindahan (Nugroho, 2014). Penulis memperhatikan beberapa elemen penting dalam sinematografi seperti penggunaan komposisi yang menerapkan *rule of third* dimana penempatan subjek berada pada sisi bagian kiri *frame*. Kemudian penerapan *eye level shot* yang menempatkan mata penonton sejajar dengan subjek hingga pengambilan gambar pada adegan wawancara yang menunjukkan area kepala sampai bahu yang dinamakan *Medium Close Up Shot* juga penulis implementasikan ketika proses pengambilan gambar film dokumenter ini.

Sedangkan pada paska-produksi penulis juga merangkap sebagai editor sehingga terlibat secara langsung pada proses pengeditan film ini baik pengeditan secara online maupun offline. Pengimplementasian teori *five c's cinematography* penulis lakukan dengan memperhatikan kontinuitas gambar sehingga adegan pada film dokumenter ini menampilkan urutan gambar-gambar yang saling berkesinambungan agar penonton mendapatkan informasi dengan jelas. Selain itu, penulis mengambil gaya editing bernuansa retro untuk menciptakan atmosfer dan mood tertentu kepada penonton. Selain itu, penggunaan teknik editing retro penulis gunakan untuk memperkuat tema atau konteks cerita pada film ini. Disisi lain, penggunaan gaya retro penulis gunakan sebagai sarana bagi penulis untuk menyampaikan pesan yang diangkat sekaligus mengekspresikan gaya kreatif yang penulis miliki sebagai sutradara dan editor film dokumenter ini. Penulis juga menambahkan beberapa *motion graphics* untuk visualisasi dari informasi yang disampaikan oleh narasumber. Selain itu, penulis juga melakukan perubahan pada warna atau *color grading* yang disesuaikan dengan tema pada film dokumenter ini. Penggunaan *lower third*, *background music*, dan *sound effect* menjadi elemen penting yang penulis gunakan pada tahap paska produksi film ini. Penggabungan dari beberapa elemen penting tersebut dapat meningkatkan nilai estetika pada film dokumenter ini sehingga penonton dapat menikmati film dengan nyaman.

Film dokumenter “Sunda Wiwitan : The *Blind Spot*” jika dikaitkan dengan teori diskriminasi yang dikemukakan oleh Uli Parulian Sihombing dapat dipelajari bahwa diskriminasi khususnya diskriminasi sosial benar terjadi kepada para penganut kepercayaan Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireunde. Sebagaimana Uli Parulian Sihombing mengemukakan bahwa diskriminasi merupakan sebuah perlakuan berbeda yang dapat terjadi karena perbedaan suku, ras, agama, warna kulit dan lain sebagainya. Berdasarkan penjelasan Uli Parulian Sihombing diatas, jenis diskriminasi yang dialami oleh para penganut kepercayaan Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireunde ini adalah diskriminasi berdasarkan agama. Film dokumenter ini sebagian besar adegan menampilkan bagaimana keresahan para penganut kepercayaan Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireunde yang diperlakukan berbeda di kehidupan sosial mereka. Perlakuan berbeda tersebut dalam film ditampilkan dengan menampilkan wawancara pengalaman pribadi Kang Tri dan Andin. Mulai dari Kang Tri yang mengalami diskriminasi sosial pada saat beliau duduk dibangku sekolah dan

Andin yang mengalami diskriminasi sosial berbentuk verbal yang juga dari lingkungan sekolahnya hingga saat ini. Perlakuan diskriminasi tersebut dapat menyebabkan seseorang kehilangan hak-hak dasarnya sebagai manusia, termasuk pengakuan, pelaksanaan atau pemenuhan hak tersebut. Dengan film dokumenter ini, diharapkan dapat memberikan visualisasi terhadap pengalaman penganut kepercayaan Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu yang mengalami tindakan diskriminasi di kehidupan sosial.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui proses produksi film dokumenter “Sunda Wiwitan : The Blind Spot” dapat disimpulkan bahwa film ini diselesaikan dalam kurun waktu kurang lebih delapan bulan dari November 2022 sampai dengan Juni 2023. Waktu efektif dalam produksi film ini bersikar dua bulan setengah. Proses produksi film ini dimulai dengan penemuan dan pengembangan ide, dilanjutkan dengan tahap pra produksi yang dimulai dari penulis mempersiapkan rundown treatment, peralatan shooting , hingga draft pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber dalam proses pengambilan gambar atau proses produksi. Kemudian pada tahap produksi, selain sebagai sutradara penulis juga merangkap sebagai camera man untuk proses pengambilan gambar. Setelah tahap produksi, penulis melanjutkan kepada tahap selanjutnya yaitu proses paska produksi. Penulis juga merangkap sebagai editor dalam proses penyuntingan film dokumenter ini.

Selama proses pembuatan film dokumenter “Sunda Wiwitan : The Blind Spot” penulis dihadapkan dengan berbagai hambatan baik teknis maupun non teknis. Hambatan yang dimaksud seperti lokasi pengambilan gambar yang cukup jauh dari tempat tinggal penulis. Selain hal tersebut, mengingat bahwa lokasi salah satu pengambilan gambar film dokumenter ini berada di Kampung Adat Cireundeu yang menjadi lokasi wisata, penulis dihadapkan dengan hambatan gangguan suara karena area pengambilan gambar banyak wisatawan berlalu lalang sehingga mengakibatkan waktu yang kurang efektif. Selanjutnya adalah pengambilan footage dari upacara Seren Taun yang tidak bisa penulis lakukan karena upacara tersebut hanya dilakukan satu tahun sekali. Hambatan lain yang penulis hadapi adalah jadwal ketersediaan narasumber yang tidak menentu sehingga mengakibatkan adanya perubahan pada jadwal shooting dan biaya produksi film yang membengkak. Akan tetapi dengan segala hambatan dan rintangan yang penulis hadapi selama proses pembuatan film, semangat dan ketekunan penulis bersama tim akhirnya film dokumenter “Sunda Wiwitan : The Blind Spot” dapat terselesaikan.

Melalui film dokumenter “Sunda Wiwitan : The Blind Spot”, diketahui bahwa peranan dan keterlibatan seorang sutradara dalam produksi film dokumenter sangat penting. Penulis sebagai sutradara harus bertanggung jawab terhadap seluruh keputusan kreatif pada proses produksi film dokumenter ini. Penulis sebagai sutradara dapat mengimplementasikan ilmu sinematografi yang penulis miliki kedalam film dokumenter ini. Selain itu penulis berhasil menampilkan realitas kehidupan sosial penganut kepercayaan Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu serta mampu mengangkat pengalaman individu yang mengalami tindakan diskriminasi di kehidupan sosial. Melalui film dokumenter ini juga dapat diketahui bentuk-bentuk diskriminasi yang diterima oleh penganut kepercayaan Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu dalam kehidupan sosial mereka. Seperti Kang Tri yang mendapat perlakuan berupa perkataan yang kurang mengenakan terhadap dirinya hingga Andin yang mendapatkan diskriminasi berupa bullying di lingkungan sekolah. Tindakan diskriminasi terhadap penganut kepercayaan Sunda Wiwitan tersebut terjadi sejak dahulu hingga sekarang. Selain itu, melalui film dokumenter ini, dapat diketahui bahwa peranan orang tua dan sesepuh adat sangat penting dalam menangani tindakan diskriminasi yang dialami oleh penganut kepercayaan Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu. Film dokumenter “Sunda Wiwitan : The Blind Spot” diharapkan dapat mengangkat sisi yang tidak terlihat orang khalayak umum tentang penganut kepercayaan Sunda Wiwitan yakni pengalaman mereka ketika mengalami tindakan diskriminasi di kehidupan sosial. Film ini juga diharapkan dapat mengajak penonton untuk berempati atas realita yang terjadi dan meningkatkan sikap toleransi antar masyarakat sehingga praktik diskriminasi dapat diminimalisir dikemudian hari.

REFERENSI

- Ascher, S., & Pincus, E. (2012). *The Film Makers HandBook*. Penguin Books.
- Ayawalia, G. (2008). *Dokumenter : Dari Ide Sampai Produksi*. FFTV-IKJ.
- Bandura, A. (1986). *Social Foudation of Thought and Action*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Dimas Putranto, M., & Belasunda, R. (n.d.). *Penyutradaraan dalam Film Pendek The Bad Friend Director in Short Movie The Bad Friend*.
- Effendy, Onong Uchjana. (1986). *Dimensi Dimensi Komunikasi*. Bandung. Alumnus.

- Himawan, Pratista. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta. Homerian Pustaka.
- Indrawardana, I. (2019). *Berketuhanan Dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan*.
- Joseph V. Mascelli, A.S.C. (1987). *Sinematografi*. Jakarta. Yayasan Citra.
- Kabar Sejuk. (2022, Oktober 5). Sunda Wiwitan : Merawat Jati Diri, Melawan Diskriminasi [Video]. YouTube. <https://youtu.be/Ks-FD9Lcho0>
- McQuail, Denis. (1987) *Teori Komunikasi Massa* . Jakarta ; Erlangga.
- Morissan, M.A. (2008). *Manajemen Media Penyiaran*. Jakarta. Kencana.
- Mubarrak, H., & Dewi Kumala, I. (2020.). *Diskriminasi Terhadap Agama Minoritas: Studi Kasus Di Banda Aceh*. Jurnal Psikologi Unsyiah.
- Nichols, B. (2001). *Introduccion to Documentary*. USA. Indiana University
- Nugroho. 2014. *Teknik Dasar Videografi*. Yogyakarta. CV Andi Offset.
- Perloff, R. M. (n.d.). *The Dynamics of Persuasion: Communication and Attitudes in the 21st Century (Lea's Communication)*.
- Rayana, J., Hapidin, A., & Tinggi Ilmu Syariah Wal Aqidah Ash-Shofa Manonjaya, S. (2021). Tatanan Keyakinan Masyarakat Sunda Wiwitan Di Era 4.0. Jurnal Ilmiah Peradaban Islam.
- Sarwono. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta. Salemba Humanika
- Siregar, U. (2022). *Analisis Diskriminasi Sosial Dalam Novel Ayah Mengapa Aku Berbeda Karya Agnes Davonar*. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2008.). *Metode penelitian pendidikan : (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)* / Sugiyono. Bandung. Alfabeta.
- Studioantelope. (2021). Retrieved from Studio Antelope: <https://studioantelope.com/pengertian-dan-tugas-sutradara-dalam-produksi-film/>
- Sihombing, U. P. (2009). *Memahami Diskriminasi*. The Indonesian Legal Resource Center (ILRC).
- Sutarno, A., Samho, B., Demetrius Siga, W., & Beatae Jehanu, V. (2022). *Dimensi Keilahian Sunda Wiwitan Dalam Upacara Seren Taun Di Cigugur* (Vol. 7, Issue 2).
- Syamaun, S., Komunikasi, D. P., Islam, P., Dakwah, F., Komunikasi, D., & Ar-Raniry, U. (2019). *Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagamaan* (Vol. 2, Issue 2). <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>
- Studio Antelope. (2021). *Pengertian Sutradara Dan Tugas-Tugasnya Dalam Pembuatan Film*. <https://Studioantelope.Com/Pengertian-Dan-Tugas-Sutradara-Dalam-Produksi-Film/>.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film*. Montase Press.
- Video editing dan video production / Wahana Komputer*. (2008). Jakarta. Elex Media Komputindo.
- Watson, L. David & Frank, Joyce. (1984). *Social Psychology*. Scot Foresman company.
- Wibisono, M. Y., Ghozali, A. M., & Nurhasanah, S. (2020). *Keberadaan Agama Lokal di Indonesia Dalam Perspektif Moderasi*.